

***PENERAPAN AUDIT OPERASIONAL DALAM MENILAI
PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP AKTIVITAS PRODUKSI
PT. KAPUAS MUSI MADELYN PALEMBANG***

Riska Herdiana¹, Poppy Indriani²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang

Email : riskaherdiana.hr@gmail.com poppy.indriani@gmail.com

Abstract

This study aims to determine 1)Whether the exercise of the functions of production in the PT Kapuas Musi Madelyn run in accordance with established procedures. 2)The problem of what happens to the PT. Kapuas Musi Madelyn and what remedial action undertaken by the production function. The research approach used in this study is a qualitative approach. Using primary data is by making observation production function and also conduct an open interview with PT Kapuas Musi Madelyn employees. The results of this study were 1)Implementation of the production function has been implemented in accordance with the procedure from production schedules, productivity and value added equipment and production facilities, quality control and control of finished goods. 2)In general, the production activity has been effective, yet there are still some problems in the production activities, among others, the lack of effective planning of production targets, written instructions regarding the care and maintenance equipment does not exist, so PT Kapuas Musi Madelyn need to conduct some corrective action.

Keyword: operational audit, internal control, corrective action.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) apakah pelaksanaan fungsi produksi pada PT Kapuas Musi Madelyn berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. 2) permasalahan dan tindakan perbaikan apa yang dilakukan oleh fungsi produksi. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menggunakan data primer yaitu dengan melakukan observasi fungsi produksi dan juga melakukan wawancara terbuka dengan karyawan PT Kapuas Musi Madelyn. Hasil penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan fungsi produksi telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur mulai dari jadwal produksi, produktivitas dan nilai tambah, peralatan dan

fasilitas produksi, pengendalian kualitas dan pengendalian barang jadi. 2) Secara umum aktivitas produksi telah efektif, namun masih terdapat beberapa permasalahan pada aktivitas produksi antara lain kurang efektifnya perencanaan target produksi, instruksi tertulis mengenai pemeliharaan dan perawatan peralatan tidak ada, sehingga PT Kapuas Musi Madelyn perlu mengadakan beberapa tindakan perbaikan.

Kata Kunci : audit operasional, pengendalian internal, tindakan perbaikan.

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang pesat membuat dunia persaingan bisnis semakin hari semakin ketat. Keadaan ini kian menjadi ancaman bagi setiap perusahaan yang ikut serta di dalamnya. Dibutuhkan kemampuan dan cara khusus, salah satunya kemampuan berinovasi agar perusahaan dapat memenangi persaingan dan mampu bertahan. Semakin tingginya tingkat persaingan dalam dunia bisnis, menuntut perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang memadai untuk mengontrol keseluruhan aktivitas atau kegiatan dalam perusahaan.

Dalam aktivitas operasional perusahaan tidak terlepas dari dukungan salah satunya fungsi yaitu fungsi produksi. Fungsi produksi digunakan untuk mentransformasikan *input* menjadi *output* dengan ketentuan yang telah diberlakukan perusahaan. Penentuan kesesuaian hasil akhir diperlukan dalam menetapkan standar dan target produksi dalam perusahaan. Hal ini menuntut evaluasi dan pemeriksaan atas aktivitas operasional yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Pentingnya perusahaan melaksanakan audit operasional karena hasil audit sebagai bahan pertimbangan untuk meninjau ketetapan yang diberlakukan dan perlunya perbaikan terhadap hasil dan kegiatan perusahaan.

Sebagai salah satu perusahaan manufaktur di Palembang, PT Kapuas Musi Madelyn yang bergerak di bidang pembuatan tangki, *batching plant*, penjualan semen dan penyewaan mesin. Audit ini difokuskan pada fungsi atau aktivitas produksi pembuatan tangki yang dituntut untuk memberikan hasil yang memuaskan. Namun masalah yang terjadi di PT Kapuas Musi Madelyn yaitu rendahnya pengawasan atas standar dan target yang ditetapkan, serta belum optimalnya sistem pengendalian internal perusahaan yang menyebabkan produksi pembuatan tangki PT Kapuas Musi Madelyn tidak dapat tercapai sesuai target dan mengakibatkan kegagalan produksi.

2. Tinjauan Pustaka

1. *Auditing*

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. (Mulyadi, 2014:9).

Tujuan audit ialah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan tersebut. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan bukti dan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. (Tuanakotta, 2014:84).

2. Audit Operasional

Audit Operasional merupakan suatu pelaksanaan fungsi pengawasan yang dilakukan untuk menjamin kegiatan-kegiatan tersebut terselenggara berdasarkan berbagai prinsip seperti efisiensi, efektivitas, produktivitas, koordinasi, fungsionalisasi dan lain sebagainya untuk mengidentifikasi kegiatan, program dan aktivitas yang masih memerlukan perbaikan sehingga dengan rekomendasi yang diberikan nantinya dapat dicapai perbaikan. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam audit operasional yaitu tahap pendahuluan, review dan pengujian manajemen, audit terinci, pelaporan dan tindak lanjut.

3. Pengendalian Internal

Pengendalian internal yaitu kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya untuk menjamin tercapainya tujuan yang diharapkan dapat meminimalisasikan kesalahan yang mungkin dapat terjadi serta mencegah terjadinya penyelewengan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Ada lima komponen yang saling terkait berdasarkan teori pendekatan COSO, yaitu: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan pemantauan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT KAPUAS MUSI MADELYN yang beralamat di Jalan Soekarno-Hatta N0.88 Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. (Sugiyono, 2014:7).

Instrumen penelitian dengan metode wawancara ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasional variabel sehingga masing-

masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur. (Sugiyono, 2014: 398).

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti kejadian yang telah terjadi di fungsi produksi pada PT Kapuas Musi Madelyn dan menemukan penyebab kejadian tersebut. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melingkupi bentuk temuan yang merupakan kertas kerja auditor yang merupakan hasil dari suatu audit. Data yang didapat dari deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan yaitu :

1. Reduksi Data

Tahap pertama adalah data yang telah didapat dari wawancara dengan informan direduksi oleh peneliti, yaitu ditulis rincian atas poin-poin yang fokus pada hal yang diteliti.

2. Penyajian Data

Tahap kedua adalah penyajian data. Setelah melakukan reduksi data maka data akan disajikan dalam bentuk tabel atau uraian yang singkat, dalam tahap ini hasil wawancara disajikan dalam bentuk uraian kalimat sehingga memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dibuat berdasarkan pada data yang telah diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai penerapan audit operasional dalam menilai pengendalian internal terhadap aktivitas produksi PT Kapuas Musi Madelyn Palembang.

4. Hasil Dan Pembahasan

PT. Kapuas Musi Madelyn (KMM) merupakan perusahaan swasta yang bergerak dibidang pembuatan tangki, *batching plant*, penjualan semen dan penyewaan mesin. Beralatkan di Jl. Soekarno Hatta No. 88 Kel. Demang Lebar Daun Kec. Ilir Barat, Palembang Sumatera Selatan.

Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah disusun pada bab sebelumnya, hasil penelitian akan disajikan dengan mengikuti kerangka kerja pelaksanaan, yaitu penerapan audit operasional berdasarkan laporan hasil temuan audit serta aktivitas pengendalian internal dengan menggunakan prinsip pendekatan *COSO framework* dengan cara wawancara kepada kelompok responden, kemudian menyusun hasil verifikasi, menilai prioritas, membandingkan dengan laporan hasil audit tahun sebelumnya, terakhir membuat kesimpulan dan memetakannya ke dalam bagan aktivitas produksi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penerapan audit operasional dalam menilai pengendalian internal terhadap aktivitas produksi PT Kapuas Musi Madelyn Palembang, bahwa analisis audit operasional pada PT. Kapuas Musi Madelyn bertujuan untuk menilai kinerja bagian produksi ditinjau dari tahap-tahap audit operasional disertai dengan melakukan analisis data dengan dilandasi dengan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti pada PT. Kapuas Musi Madelyn, dari hasil wawancara audit operasional berdasarkan hasil laporan temuan audit menyatakan bahwa : Audit operasional pada bagian produksi dilakukan oleh internal audit yang bertindak sebagai auditor internal. Produktivitas dan nilai tambah pada PT. Kapuas Musi Madelyn, perusahaan telah memiliki standar produktivitas yang dijadikan sebagai pedoman bagian produksi dan perusahaan juga telah memberikan tanggung jawab kepada karyawan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan aktivitasnya masing-masing. Kelemahan yang didapatkan adalah masih ada beberapa karyawan yang sering melakukan kesalahan akibat standar produksi/ standar operasional prosedur (SOP) tidak dibuat secara tertulis maka sering terjadinya pengerjaan ulang, pemborosan bahan dan kegagalan produk dalam memenuhi spesifikasi standar produk yang harus dicapai.

1) Pemeliharaan dan Perawatan Mesin. Kondisi:

PT. Kapuas Musi Madelyn tidak memiliki kebijakan atau prosedur tertulis dalam pemeliharaan mesin serta jadwal perawatan mesin. Sehingga karyawan tidak mengetahui penjadwalan secara jelas tentang pemeliharaan maupun perawatan mesin.

Kriteria:

Seharusnya masing-masing mesin peralatan memiliki prosedur atau instruksi tertulis di bagian mesinnya. Prosedur atau instruksi berupa pemeliharaan dan perawatan mesin sehingga karyawan dapat mengetahui waktu dan bagaimana cara merawat dan memelihara mesin yang ada sehingga dapat menjaga umur ekonomis peralatan (mesin) yang ada.

Sebab:

Belum adanya prosedur atau instruksi tertulis yang dibuat atau ditetapkan oleh PT. Kapuas Musi Madelyn. Hal ini dikarenakan pimpinan beranggapan bahwa pemeliharaan dan perawatan mesin produksi dapat diberitahukan secara lisan dari bagian manajemen atau kepala gudang dan persediaan ke masing-masing karyawan produksi. Sehingga tidak diperlukan prosedur secara tertulis karena pemberitahuan secara lisan dirasa cukup memadai.

Akibat:

Dengan belum adanya prosedur tertulis maka karyawan seakan acuh dalam perawatan dan pemeliharaan peralatan mesin produksi yang digunakan. Pemberitahuan secara lisan memungkinkan terjadi masalah seperti kelupaan atau kesalahan dalam merawat dan memelihara peralatan mesin produksi yang dapat merusak peralatan yang ada.

Rekomendasi:

Sebaiknya prosedur atau instruksi tertulis ditempel di setiap peralatan atau mesin agar karyawan yang berkaitan langsung dengan proses produksi pembuatan tangki dapat mengetahui atau membacanya dengan seksama.

2) SOP (Standar Operasional Prosedur) Kondisi:

Belum adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) tertulis menyebabkan tidak

jelasnya prosedur standar atau kriteria dalam suatu aktivitas yang dikerjakan. Ada beberapa tangki yang gagal atau tidak memenuhi standar atau kriteria kualitas tangki sehingga harus dilakukan pengerjaan ulang yang mengakibatkan pemborosan bahan

baku. Seperti kesalahan pemotongan plat serta bocornya tangki pada saat di uji kualitas tangki.

Kriteria:

Adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) agar semua pihak dapat memahami standar secara rinci atas kegiatan yang dikerjakan. Agar tidak terjadi lagi kegagalan dalam produksi tangki dan dapat memenuhi standar atau spesifikasi kualitas serta tidak terjadi pengerjaan ulang yang mengakibatkan pemborosan bahan baku.

Sebab:

Terjadinya kegagalan produk yang dihasilkan karena belum adanya SOP (standar operasional prosedur) tertulis mengenai tangki yang di produksi, informasi hanya diberikan secara lisan. Sering terjadi salah pemotongan plat, sehingga tidak sesuai dengan standar atau spesifikasi produksi tangki. Seringkali tangki yang dihasilkan terdapat goresan akibat pengelasan yang menyebabkan kebocoran tangki dan mengakibatkan tertundanya target pengiriman.

Akibatnya:

Tidak adanya SOP (standar operasional prosedur) tertulis menyebabkan karyawan masih sering lalai seperti kesalahan dalam pemasangan baut. Terkadang baut yang harusnya 10 hanya di pasang 8 buah. Sering ditemukan adanya goresan (indikasi kebocoran) atau bentuk yang tidak sesuai atau tidak memenuhi standar kualitas tangki. Hal ini mengakibatkan tangki tersebut tidak dapat di kirim Pengerjaan ulang terhadap tangki yang bermasalah inilah yang berdampak adanya keterlambatan dalam waktu penyelesaian atau pemborosan waktu.

Rekomendasi:

Sebaiknya PT. Kapuas Musi Madelyn memiliki SOP (standar operasional prosedur) mengenai pembuatan tangki yang dibuat secara tertulis dan menempelkannya di ruang produksi atau gudang sehingga bagian pemotongan tidak kelupaan dengan jenis tangki yang dibuat. Agar semua karyawan dapat mengetahui standar prosedur dalam produksi pembuatan tangki. Dengan demikian, diharapkan mengurangi kemungkinan adanya kegagalan produk yang berujung pada pengerjaan ulang produk.

3) Tenaga Ahli

Kondisi:

Kurangnya tenaga ahli salah satunya bagian audit, yang menyebabkan adanya perbedaan pandangan mengenai standar perusahaan.

Kriteria:

Adanya tenaga ahli khususnya bagian audit agar pemeriksaan dapat terstruktur dalam penyusunan dokumen untuk proses pemeriksaan atau pengauditan.

Sebab:

Ketidakesuaian fungsi akibat rangkap jabatan yang mengakibatkan tidak adanya pengendalian terhadap dokumen.

Akibat:

Sistem pemeriksaan dilakukan dan dilaporkan secara manual sehingga tidak semua karyawan bisa mengetahui hasil dari perbaikan kesalahan sistem.

Rekomendasi:

Adanya pembagian fungsi menurut keahlian, agar hasil dari perbaikan dapat dicantumkan dalam suatu laporan atau dokumen yang bisa diketahui semua karyawan yang terlibat.

4) Perencanaan Target Produksi Tangki

Kondisi:

Berdasarkan hasil evaluasi wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa PT. Kapuas Musi Madelyn dalam merencanakan produksi pembuatan tangki dan kualitas peralatan mesin masih kurang efektif. Hal ini disebabkan masih sering mendapat kendala atau sering terjadinya kemacetan dalam penggunaan mesin produksi pada waktu proses produksi. Ketika terjadi pemadaman listrik maka mesin otomatis akan berhenti sehingga harus menunggu bagian listrik menghidupkan mesin genset terlebih dahulu.

Kriteria:

Seharusnya PT. Kapuas Musi Madelyn telah mempertimbangkan permasalahan yang ada dalam proses produksi seperti terjadi pemadaman listrik atau kemacetan mesin yang dapat mengganggu kelancaran produksi pembuatan tangki.

Akibatnya:

Tangki yang dihasilkan tidak dapat memenuhi target yang direncanakan sebelumnya yang mengakibatkan keterlambatan dalam penyelesaian produksi pembuatan tangki.

Rekomendasi:

Sebaiknya PT. Kapuas Musi Madelyn sebelum memulai operasi produksi pembuatan tangki seharusnya melakukan perencanaan terlebih dahulu, agar dapat mengetahui kendala atau permasalahan yang terjadi agar bisa menemukan solusi dari kendala atau permasalahan yang terjadi. Selain itu setiap operator yang berhubungan dengan produksi pembuatan tangki bisa tanggap dalam mengatasi masalah yang nantinya bisa terjadi sewaktu-waktu. Seperti adanya bagian mekanik yang mengurus masalah genset. Sehingga jalannya proses produksi bisa lebih efektif dan mampu memenuhi target waktu yang direncanakan.

5) Kebijakan Kualitas

Kondisi:

PT. Kapuas Musi Madelyn memiliki salinan kebijakan atau standar kualitas tangki namun salinan kebijakan atau standar tersebut hanya diberikan pada kepala gudang dan persediaan yang mengakibatkan adanya asimetri informasi. Karyawan yang berkaitan langsung dengan proses produksi tidak dapat mengetahui secara jelas mengenai kualitas atau spesifikasi setiap tangki yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Kriteria:

PT. Kapuas Musi Madelyn seharusnya memberikan informasi yang sama mengenai standar spesifikasi kualitas setiap tangki yang di produksi kepada setiap karyawan produksi yang terkait langsung dengan proses produksi. Dengan begitu, karyawan mengetahui dan mampu mengawasi jalannya proses produksi agar mengurangi adanya kemungkinan kesalahan dalam produksi tangki.

Sebab:

Tidak adanya pembagian salinan kebijakan kualitas secara tertulis yang diberikan kepada karyawan bagian produksi yang terkait langsung dalam proses produksi. Hal ini dikarenakan bagian atau fungsi terutama bagian produksi hanya memiliki satu salinan kebijakan kualitas yang dipegang oleh kepala gudang dan persediaan.

Akibat:

Dengan tidak adanya salinan kebijakan kualitas secara tertulis. Hal ini dikarenakan karyawan yang tidak mengetahui mengenai standar atau kriteria kualitas tangki sehingga yang terjadi kurangnya pengawasan terhadap produksi tangki. Rekomendasi:

Sebaiknya salinan kebijakan atau standar kualitas tangki diberitahukan secara

tertulis kepada setiap karyawan yang berkaitan langsung dengan proses produksi agar ada pengawasan atau pengendalian dilakukan selama proses produksi tangki. Salinan standar atau kebijakan kualitas yang dipegang oleh karyawan dapat ditempelkan di ruang atau pabrik produksi. Dengan demikian, produksi memungkinkan tidak terjadinya kegagalan produk.

6) Keterlambatan Bahan Baku. Kondisi:

Sering terjadi keterlambatan bahan baku plat dan menyebabkan proses produksi

tangki menjadi terhambat sehingga aktivitas produksi menjadi kurang efektif dan mengakibatkan pemborosan waktu.

Kriteria:

Seharusnya PT. Kapuas Musi Madelyn lebih berhati-hati dalam pemilihan pemasok, selain memperhatikan harga, perusahaan juga harus memperhatikan kualitas bahan baku, dan kualitas layanan serta memperhitungkan waktu pemesanan, sehingga keterlambatan tidak terjadi lagi.

Sebab:

PT. Kapuas Musi Madelyn hanya terfokus pada penekanan biaya produksi tangki sehingga perusahaan cenderung mencari bahan baku plat dengan harga murah namun dengan kualitas yang sesuai dengan standar.

Akibat:

Hal ini menyebabkan target produksi pembuatan tangki yang tidak tercapai karena keterlambatan bahan baku selain itu tertundanya jadwal pengiriman tangki produksi. Hal ini dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan.

Rekomendasi:

Seharusnya dalam melakukan transaksi pembelian dengan pemasok, harus ada perjanjian atau ketentuan khusus yang jelas mengenai pengiriman bahan baku plat sehingga dapat menghasilkan kerja sama yang baik. Untuk mengantisipasi terjadinya keterlambatan dalam pengiriman bahan baku plat yang dapat membuat keterlambatan dalam aktivitas produksi pembuatan tangki, bagian produksi membuat *reorder point* sebelum kehabisan plat maupun baut sebagai bahan baku.

Sedangkan, penerapan pengendalian internal PT Kapuas Musi Madelyn Palembang belum sepenuhnya efektif, masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan lima komponen COSO yaitu berdasarkan evaluasi perbandingan antara penerapan pengendalian internal berdasarkan teori COSO dan implementasi pengendalian internal produksi PT Kapuas Musi Madelyn.

Komponen Lingkungan Pengendalian

1. Perbaiki atas kesalahan terkadang tidak dilakukan tepat waktu.
2. Tanggung jawab atas pengawasan sepenuhnya ditanggung oleh kepala gudang dan persediaan selanjutnya pimpinan hanya mendapat laporan melalui telp/*WhatsApp*.
3. Masih terdapat rangkap jabatan yang diakibatkan kekurangan karyawan ahli di bagian kantor.

Komponen Penilaian Risiko

Perubahan dan penggantian struktur organisasi belum dilakukan secara periodik hanya disesuaikan dengan lapangan seperti jika ada karyawan resign.

Komponen Aktivitas Pengendalian

Masih terdapat rangkap jabatan serta pencatatan masih dilakukan secara manual belum menggunakan sistem.

Komponen Informasi dan Komunikasi

1. Tidak ada pencatatan tertulis hanya nota sebagai bukti. Belum adanya sistem informasi yang tersistem secara akurat, pencatatan masih dilakukan manual.
2. Pimpinan hanya mengadakan rapat jika ada proyek baru yang akan dikerjakan.

Komponen Pemantauan

1. Pimpinan tidak melakukan evaluasi berkelanjutan, hanya menerima laporan dari kepala gudang dan persediaan melalui telpon/*WhatsApp*.
2. Penentuan kebijakan terkadang dilakukan tanpa mempertimbangkan laporan temuan audit tahun sebelumnya.

Berdasarkan evaluasi perbandingan antara penerapan pengendalian internal berdasarkan teori COSO dan implementasi pengendalian internal produksi PT Kapuas Musi Madelyn penerapan pengendalian internal PT Kapuas Musi Madelyn Palembang belum sepenuhnya efektif, masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan lima komponen teori COSO.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai penerapan audit operasional dalam menilai pengendalian internal terhadap aktivitas produksi PT Kapuas Musi Madelyn Palembang, dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas fungsi produksi belum efektif masih terdapat beberapa permasalahan seperti :

1. Belum adanya jadwal pemeliharaan dan perawatan mesin
2. Belum adanya Standar Operasional Prosedur
3. Belum adanya standar kualitas secara tertulis

Sedangkan, penerapan pengendalian internal PT Kapuas Musi Madelyn, masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan lima komponen COSO seperti berikut:

1. Komponen lingkungan pengendalian

Masih terjadi rangkap jabatan yang menyebabkan beban pekerjaan semakin berat, Tanggung jawab atas pengawasan sepenuhnya masih ditanggung oleh kepala gudang dan persediaan.

2. Komponen penilaian risiko

Untuk kriteria struktur organisasi belum dilakukan perubahan secara periodik, penggantian hanya disesuaikan dengan kondisi lapangan.

3. Komponen aktivitas pengendalian

Pencatatan dan pembukuan masih dilakukan manual belum memiliki sistem khusus

4. Komponen informasi dan komunikasi

Belum adanya sistem informasi yang tersistem secara akurat, faktur transaksi hanya tersedia satu rangkap dan langsung dijadikan arsip bagian akuntansi.

5. Komponen pemantauan

Belum dilakukan evaluasi berkelanjutan, semua pengawasan dilakukan kepala gudang dan persediaan. Pimpinan hanya menerima laporan manual atas kegiatan produksi.

6. Daftar Pustaka

Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*.

Edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.

_____. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jilid I. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2014. *Auditing*. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat. Bayangkara, I.B.K. 2008. *Audit Manajemen: Prosedur dan Operasi*. Jakarta: LP-FEUI Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Mulyadi. 2013. *Auditing*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2014. *Auditing*. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Tuanakotta, Theodorus M. 2014. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.

Dhimandhanu Ridor, dkk. 2018. *Audit Operasional pada Fungsi Produksi (Study Kasus PT Ispat Panca Putera*. Vol 07. Nomor 2, Desember 2018. <http://journal.unigres.ac.id/index.php/GemaEkonomi/article/download/765/633>. 2

April 2019.